



Konsep Etos Global Hans Küng dan Relevansinya terhadap Upaya Dialog Antaragama di Indonesia¹

Georg Kirchberger

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, Flores, NTT
pos-el: georgekirch@yahoo.com

Diajukan: 08-03-2022; **Direview:** 11-04-2022; **Diterima:** 26-04-2022; **Dipublis:** 25-06-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.270.21-34>

Abstract: *In the first place this article describes the background for the global ethos declared by the parliament of world religions in Chicago in 1993. That background is the parliament of religions itself and Hans Küng, the originator of the global ethos project, who with his team at Tübingen wrote the draft for the declaration. After that, the contents of the declaration on global ethos are discussed according to the two principles and five values put forward. In the second part, reflections are made on the relevance of this declaration on global ethos for interreligious dialogue in Indonesia. This ethos can only be implemented in a long process in which each religion explores its respective tradition to find the motivation for implementing that ethos. The results of this research and deepening need to be shared between religions in dialogue, which helps them to complement and support each other. Finally, it is emphasized that the Indonesian Philosophy and Theology Association should participate in intellectual research on the values of global ethos from a Christian perspective and should form networks with research institutes and universities from other religions to further promote understanding and working together between different religions in Indonesia and Asia.*

Keywords: *Parliament of world religions, global ethos, Hans Küng, AFTI, interreligious dialogue*

Pendahuluan

Apa yang dalam judul di atas disebut “konsep etos global Hans Küng” sebenarnya merupakan deklarasi parlemen agama-agama sedunia di Chicago tahun 1993 mengenai etos global. Tetapi Hans Küng pada waktu itu memimpin suatu institut ekumene di Tübingen (Jerman) dan dia sangat intensif terlibat dalam persiapan parlemen agama-agama tahun 1993 itu dan bersama staf dalam institut di Tübingen, Küng menyusun draf bagi deklarasi mengenai etos global itu yang dibicarakan dan disahkan oleh parlemen agama-agama sedunia di Chicago itu.

Pada tempat pertama saya ingin perkenalkan Hans Küng, parlemen agama-agama sedunia di Chicago dan keterlibatan Küng dalam menyusun suatu deklarasi mengenai etos global yang dibicarakan dan dimaklumkan oleh parlemen itu. Kemudian saya akan perkenalkan deklarasi mengenai etos global itu sendiri dan mencari relevansi bagi relasi antara agama-agama di Indonesia.

¹Intisari dari artikel ini dipresentasikan dalam seminar nasional bertema: “Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia”, yang diselenggarakan oleh STFK Ledalero dalam kerja sama dengan Asosiasi Filsafat dan Teologi Indonesia (AFTI) pada tanggal 4 dan 5 Maret 2022.

*Hans Küng*²

Hans Küng lahir pada tanggal 19 Maret 1928 di Sursee, Swiss. Setelah tamat SMA di Luzern, Swiss, Küng studi filsafat dan teologi pada Universitas Gregoriana di Roma dari tahun 1948 sampai 1955. Selama studi itu ia tinggal dalam *Pontificium Collegium Germanicum*³, seminari tinggi bagi calon imam diosesan berbahasa Jerman di Roma. Dalam studi itu Küng memperoleh ijazah Lic. Phil. dan Lic. Theol. Pada tanggal 10 Oktober 1954 ia ditahbiskan sebagai imam diosesan untuk Keuskupan Basel, Swiss. 1955 sampai 1957 Küng mengambil S3 pada Universitas Sorbonne dan Institut Catholique di Paris. Disertasinya berjudul: “Pembenaran. Ajaran Karl Barth dan sebuah Permenungan Katolik”⁴. Dari tahun 1957 sampai 1959 ia bekerja sebagai pastor pembantu pada suatu paroki di Luzern.

1959-1960 Küng mengajar sebagai asisten ahli pada Universitas Münster, tahun 1960 ia menjadi profesor untuk teologi fundamental pada Universitas Tübingen, menggantikan Heinrich Fries. Pada Konsili Vatikan II Hans Küng menjadi peritus, penasihat ahli bagi Uskup Carl Joseph Leiprecht dari Keuskupan Rottenburg. Küng dengan sangat kuat mempengaruhi berjalannya Konsili Vatikan II. Karena ia dengan lancar bisa berbicara dalam bahasa Jerman, Inggris, Perancis dan Italia, maka banyak kelompok uskup yang sering terbentuk seturut bahasa yang mereka kuasai mengundang Küng untuk memberikan penjelasan teologis mengenai diskusi yang sedang terjadi di aula konsili.

Sampai dengan akhir Konsili Vatikan II Küng merupakan seorang teolog yang pada dasarnya berada pada arus utama teologi Katolik. Sejak tahun 1970-an Hans Küng berkembang menjadi pengeritik terkenal ajaran iman kristiani yang dirumuskan dalam bahasa teologi Neoskolastik dan ia menuntut pelbagai reformasi dan penyesuaian dalam rumusan ajaran iman dan terutama dalam struktur Gereja. Pada tanggal 15 Desember 1979 suatu pernyataan yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ajaran Iman di bawah pimpinan Joseph Ratzinger dan disetujui oleh Paus Yohanes Paulus II, menegaskan bahwa Hans Küng dalam beberapa hal yang sangat penting, menyeleweng dari ajaran iman Katolik dan karena itu tidak bisa lebih lama mengajar sebagai profesor pada suatu fakultas teologi Katolik. Berdasarkan pernyataan itu Konferensi Para Uskup Jerman menyatakan secara resmi bahwa Hans Küng tidak boleh lagi mengajar atas nama Gereja Katolik dalam sebuah fakultas teologi Katolik.⁵

Karena izinan untuk mengajar yang mesti diberikan oleh uskup setempat hanya menyangkut tugas dalam fakultas teologi Katolik, maka Universitas Tübingen mengeluarkan Institut untuk Penelitian Ekumenis, yang dipimpin Küng dari fakultas teologi Katolik dan menempatkannya secara iuridis langsung di bawah rektor universitas. Dalam kondisi tersebut Küng tetap mengajar pada Universitas Tübingen sebagai pemimpin institut ekumene yang tidak lagi termasuk fakultas teologi Katolik. Dalam rangka kerjanya sebagai pemimpin institut ekumene sejak tahun 1990 Küng mulai memperjuangkan suatu etos global. Tahun 1993 Parlemen Agama-agama Dunia di Chicago mengeluarkan suatu pernyataan mengenai etos global yang drafnya dikerjakan di Tübingen dalam

² https://en.wikipedia.org/wiki/Hans_K%C3%BCng, diakses tgl. 30 Juli 2021.

³ Informasi lebih jauh mengenai seminari ini bisa diperoleh melalui link berikut: https://en.wikipedia.org/wiki/Collegium_Germanicum_et_Hungaricum.

⁴ *Justification. The Doctrine of Karl Barth and a Catholic Reflection*, Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2004. Dalam disertasi ini Küng membandingkan ajaran Karl Barth mengenai pembenaran dengan ajaran Konsili Trente dan bisa memperlihatkan bahwa kedua ajaran ini tidak bertentangan, tetapi searah, bila masing-masing dibaca dalam konteksnya dan seturut gaya berteologi yang digunakannya. Dengan penelitian ini Küng merintis jalan baru dalam teologi ekumene yang menggantikan teologi kontroversial antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Protestan.

⁵ Suatu karya yang menyoroti kontroverse itu ialah: Hebblethwaite Peter, *The New Inquisition?: The Case of Edward Schillebeeckx and Hans Küng*, New York: HarperCollins, 1980.

Institut untuk Penelitian Ekumenis di bawah pimpinan Hans Küng. Dari 1995 sampai 2013 Küng memimpin *Stiftung Weltethos* dengan markasnya di Tübingen.⁶

Parlemen Agama-agama Sedunia di Chicago

Pada tahun 1893 Amerika Serikat merayakan peringatan 400 tahun Christoph Columbus menemukan benua Amerika. Pada kesempatan itu di kota Chicago dibuat suatu Pameran Industri untuk menghormati Columbus. Pameran itu mau menggambarkan Amerika sebagai pusat perkembangan modernitas yang diwarnai oleh ilmu, teknologi, industri dan demokrasi sebagai kekuatan inti yang membentuk modernitas itu.⁷

Seorang yang bernama Charles Carroll Bonney, berjuang, agar di tengah pameran modernitas itu, juga agama mendapat perhatian. Bersama sejumlah pendukung ia membentuk suatu panitia yang merancang dan akhirnya melaksanakan suatu Parlemen Agama-agama Sedunia dengan 45 agama berbeda yang turut serta. Dalam bahasa yang agak sedikit berbunga-bunga Charles Carroll Bonney berkata dalam upacara pembukaan parlemen itu:

*This day the sun of a new era of religious peace and progress rises over the world, dispelling the dark clouds of sectarian strife. This day a new flower blooms in the gardens of religious thought, filling the air with its exquisite perfume. This day a new fraternity is born into the world of human progress, to aid in the upbuilding of the kingdom of God in the hearts of men. Era and flower and fraternity bear one name. It is a name which will gladden the hearts of those who worship God and love man in every clime. Those who hear its music joyfully echo it back to sun and flower. It is the brotherhood of religions.*⁸

Memang bahasa ini agak sedikit berlebihan menyangkut persaudaraan antara agama sedunia. Dalam kenyataan seturut situasi sosial politik pada akhir abad ke-19, seluruh usaha parlemen itu didominasi oleh Kekristenan dalam pelbagai denominasi berbeda. Di bawah semangat ekspansionis, kolonialis dan imperialis yang mewarnai benua Eropa, Kekristenan mendapat suatu posisi yang sangat istimewa di antara semua agama di mana saja di seluruh dunia. Dalam situasi demikian agama-agama lain tidak direpresentasi secukupnya, semua berwarna “barat”.

Modernitas dengan dominasi Eropa itu mulai runtuh dengan terjadinya Perang Dunia I dan sungguh runtuh dan seluruhnya berubah secara total sesudah Perang Dunia II. Keruntuhan itu nyata dalam kemerdekaan wilayah-wilayah di Asia dan Afrika yang sebelumnya dikuasai oleh kekuatan kolonial Eropa. Maka peringatan seratus tahun parlemen agama-agama sedunia pada tahun 1993 sekali lagi di Chicago berlangsung dalam suatu suasana dan iklim yang berbeda sekali. Karl-Josef Kuschel menulis: “What the initiators of the first World Parliament presumably did not even dream of has come about in the course of the century: the world has grown together and at the same time the religions of the earth have also come closer together”.⁹

Keragaman besar itu tentu menimbulkan pelbagai konflik, tetapi juga peluang yang luar biasa, karena bisa dikatakan kali pertama dalam parlemen di Chicago tahun 1993 itu anggota dari begitu

⁶ https://en.wikipedia.org/wiki/Hans_K%C3%BCng, diakses tgl. 30 Juli 2021.

⁷ Karl-Josef Kuschel, “The Parliament of the World’s Religions, 1893-1993”, dalam: Hans Küng and Karl-Josef Kuschel (ed.), *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World’s Religions*, London: SCM Press, 1993, hlm 77.

⁸ *Ibid.*, hlm. 79-80, italic dalam teks asli.

⁹ *Ibid.*, hlm. 91.

banyak agama dan aliran spiritual bertemu dan berusaha untuk bekerja sama dalam proyek menyatakan suatu deklarasi mengenai etos global, yang bisa mereka dukung bersama.¹⁰

Tentu suatu kumpulan orang yang demikian besar dan heterogen, tidak bisa menyusun suatu teks, mereka hanya bisa membicarakan suatu teks yang sudah ada dan berusaha untuk mengerti maksud dan tujuan teks itu, serta berargumentasi pro dan kontra yang akhirnya menghasilkan persetujuan atau penolakan dari pihak masing-masing peserta. Dan teks yang dibicarakan dan akhirnya diterima oleh mayoritas peserta parlemen itu, disiapkan dalam suatu proses panjang oleh Hans Küng dan timnya di Tübingen. Küng sendiri memberikan gambaran tentang proses itu yang mau saya perkenalkan sedikit, agar kita dengan lebih tepat bisa menilai teks yang dihasilkan oleh parlemen itu.¹¹

Sebagai direktur Institut Ekumene di Tübingen, Küng mengerti ekumene bukan sebagai usaha untuk memulihkan kembali kesatuan antara Gereja-Gereja Kristen saja. Sejak dari permulaan ia mengerti ekumene secara lebih luas, termasuk relasi antara agama-agama besar di dunia. Oleh karena itu Küng menjalin relasi dengan pelbagai pihak untuk mempelajari situasi di dalam pelbagai agama yang berbeda. Ia juga turut dalam pelbagai kegiatan oleh UNESCO dan forum internasional lain. Dengan demikian ia bisa mengusahakan penelitian dasar menyangkut soal etika dan dialog antaragama. Pada tahun 1990 ia menerbitkan sebuah buku dengan judul *Global Responsibility* di mana ia menggambarkan dan menggabungkan pelbagai soal internasional yang dia amati dalam kegiatan-kegiatan internasional yang ia langsung dan membahas secara agak panjang lebar perlunya suatu etika global.¹²

Atas dasar latar belakang demikian Ron Kidd yang pada waktu itu menjabat *Administrator of the Council for a Parliament of the World's Religions*, mengundang Küng pada tanggal 28 April 1989 untuk menulis suatu draf bagi sebuah deklarasi mengenai etika umum yang bisa dipresentasikan pada parlemen agama-agama itu.¹³

Berdasarkan undangan itu Küng mulai memikirkan soal deklarasi itu. Ia mengontak pelbagai orang dari pelbagai agama di seluruh dunia dan tukar pikiran dengan mereka. Di Tübingen ia mengadakan pelbagai seminar internasional untuk membahas dan membicarakan soal etika umum yang bisa didukung oleh semua – atau paling sedikit banyak – agama dunia. Namun, ia mengalami kesulitan bahwa belum pernah ada deklarasi macam ini, sehingga ada persoalan bagaimana strukturnya, gaya bahasa macam apa yang cocok dan sebagainya. Dalam suatu proses panjang dan sambil bekerja sama dengan banyak pihak Küng dan teman-temannya bisa menyusun sebuah draf yang diedarkan di antara banyak pihak untuk mendapat tanggapan sekaya mungkin. Akhirnya pada tanggal 17 Juli 1993 Küng bisa mengirim teks “definitif”, artinya draf yang siap untuk dipresentasikan pada parlemen agama-agama sedunia pada September 1993 di Chicago. Panitia persiapan parlemen itu masih buat beberapa koreksi kecil, tetapi versi “definitif” itu tidak bisa dikirim lagi kepada wakil dari pelbagai agama untuk diperiksa, dikoreksi dan disetujui, waktu sudah terlalu singkat untuk itu.¹⁴

Dalam menguraikan proses pembentukan draf bagi deklarasi itu Küng juga masih menggambarkan pelbagai problem prinsipil yang perlu dibicarakan dan diperhatikan, agar deklarasi

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 94-97, pada bagian ini Kuschel berusaha untuk menggambarkan sedikit pelbagai konflik dan peluang yang nyata dalam proses itu.

¹¹ Saya ikuti gambaran yang diberikan Küng dalam: Hans Küng, “The History, Significance and Method of the Declaration Toward a Global Ethic”, dalam: Hans Küng and Karl-Josef Kuschel (ed.), *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, London: SCM Press, 1993, hlm. 43-76.

¹² Hans Küng, *Global Responsibility. In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.

¹³ Hans Küng, “The History ...”, *op. cit.*, hlm. 46.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 52-53.

macam ini bisa didukung oleh banyak agama, tetapi saya tidak mau secara lebih panjang lebar lagi menggambarkan proses dalam seluruh detailnya, kita mesti berkonsentrasi pada deklarasi itu sendiri dan pada persoalan dialog antaragama yang disebut dalam tema yang kita bahas dalam artikel ini.¹⁵

Seperti sudah dikatakan di atas, teks yang disiapkan Küng itu, dibicarakan dengan penuh semangat pada parlemen itu sendiri. Di situ tidak bisa lagi dibuat perubahan pada teks itu sendiri, hanya dibahas, apakah bisa diterima atau harus ditolak, apa yang perlu diperhatikan dalam proses pendalaman sesudah parlemen dan sebagainya. Tetapi pada akhirnya deklarasi itu diterima dan ditandatangani banyak pihak, sehingga merupakan suatu pernyataan yang memiliki dukungan luas di antara agama-agama. Küng sendiri mendaftarkan sejumlah tokoh penting dari pelbagai agama yang turut menandatangani deklarasi itu.

*That such a declaration – and the quality of the signatures should be noted – should in the end have been signed by such significant people as the Dalai Lama and the Cardinal of Chicago, the Vatican representative and the representative of the World Council of Churches, the General Secretary of the World Conference of Religions for Peace and the General Administrator of the International Baha'i Community, the spiritual head of the Sikhs in Amritsar and a president of the Lutheran World Alliance, the patriarch of Cambodian Buddhism, a leading rabbi and an Arab sheikh, represents an unmistakable sign of hope for the future of religions and the peace of the world which beyond question could hardly have been expected only a short time ago.*¹⁶

Bagaimana pun juga, deklarasi itu mendapat perhatian besar dan dukungan luas dalam dunia agama-agama, maka sudah pada waktunya kita melihat inti dari deklarasi itu, terutama apa yang bisa kita pelajari darinya bagi dialog antarumat beragama, khususnya dalam konteks Indonesia.

Isi Deklarasi

Deklarasi itu bertolak dari beberapa keyakinan dasar yang perlu dipegang bersama, agar orang mencari dengan lebih sungguh suatu pegangan yang diakui bersama oleh penganut pelbagai agama di atas bumi ini. Keyakinan dasar itu sebagai berikut:

- Orang tidak bisa hidup bersama di atas bumi ini tanpa sebuah etos global.
- Tidak ada damai di antara bangsa-bangsa tanpa damai di antara agama-agama.
- Tidak mungkin ada damai di antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama.
- Tidak mungkin ada dialog di antara agama-agama dan budaya-budaya tanpa penelitian dasar (*Grundlagenforschung*).
- Tidak mungkin ada etos global tanpa perubahan kesadaran para orang religius dan non-religius.¹⁷

Berdasarkan keyakinan dasar ini, parlemen agama-agama sedunia mendukung dua prinsip dan lima nilai yang dianggap bersifat umum dan bisa didukung oleh penganut semua agama. Prinsip dan nilai itulah diharapkan menjadi pegangan bersama dalam usaha menjamin keberlangsungan hidup di atas bumi ini.

Dua prinsip itu adalah:

Perikemanusiaan: semua orang perlu diperlakukan secara manusiawi;

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 61-72, dalam bagian ini Küng bicarakan pelbagai soal yang mesti digumuli dan keputusan prinsipil yang harus diambil.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 72-73.

¹⁷ <https://de.wikipedia.org/wiki/Weltethos> diakses pada tanggal 29 Des 2021, terjemahan oleh penulis.

Kaida emas: jangan melakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak mau ia lakukan terhadap kamu sendiri.

Lima nilai umum itu adalah sebagai berikut: pantang kekerasan, solidaritas dalam keadilan, kejujuran, kesetaraan dan kemitraan antara pria dan wanita, tanggung jawab ekologis (yang terakhir ditambahkan tahun 2008).¹⁸

Etos global dengan prinsip dan nilainya itu tidak dimaksudkan sebagai gabungan antara agama-agama, atau sebagai agama kesatuan baru, ia dibangun di atas dasar konsensus di antara agama-agama, “konsensus fundamental berkaitan dengan nilai-nilai yang mengikat, patokan-patokan yang baku dan sikap-sikap moral yang mendasar”.¹⁹ Dalam bahasa Hans Küng sendiri:

*A global ethic seeks to work out what is already common to the religions of the world now despite all their differences over human conduct, moral values and basic moral convictions. In other words, a global ethic does not reduce the religions to an ethical minimalism but represents the minimum of what the religions of the world already have in common now in the ethical sphere. It is not directed against anyone, but invites all, believers and non-believers, to make this ethic their own and act in accordance with it.*²⁰

Hans Küng berusaha untuk menemukan nilai-nilai yang dipegang bersama itu dalam suatu usaha yang ia namakan *Grundlagenforschung* (penelitian dasar). Ia pelajari agama-agama dan saring keluar prinsip dan nilai yang ia sodorkan sebagai inti sari sebuah etos global. Dan seperti ditulis dalam keyakinan dasar, semua agama seharusnya masuk ke dalam sebuah dialog, agar dengan cara demikian dengan semakin baik saling mengenal dan bisa belajar satu dari yang lain. Dan dialog itulah yang secara khusus menjadi tema yang ingin kita bahas dalam relevansinya bagi konteks Indonesia.

Dialog Antarumat Beragama dalam Rangka Etika Global

Keyakinan dasar yang saya gambarkan di atas sebagai sebagian isi dari deklarasi mengenai etos global, dalam kenyataan tidak termasuk deklarasi itu sendiri, melainkan ditambahkan pada deklarasi itu dalam banyak ringkasan mengenai isi deklarasi itu, seperti dalam wikipedia dalam bahasa Jerman, darinya saya kutip bagian itu.²¹

Karena kita justru mau konsentrasi pada bagian ini dengan pernyataannya: (1) tidak mungkin ada damai di antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama; (2) tidak mungkin ada dialog di antara agama-agama dan budaya-budaya tanpa penelitian dasar (*Grundlagenforschung*), maka kita perlu mencari tahu sedikit lebih mendalam mengenai apa yang dikatakan dan ditegaskan Hans Küng mengenai dialog antaragama itu dan bentuknya, karena pernyataan mengenai dialog itu diambil dari pelbagai tulisan Küng dan digabungkan dengan deklarasi agama-agama sedunia. Antara lain pada

¹⁸<https://www.weltethos.org/hans%20k%C3%BCngs%20e2%80%9Eprojekt%20weltethos%e2%80%9C/> diakses pada tanggal 29 Des 2021, terjemahan bebas oleh penulis.

¹⁹ Paul Budi Kleden, “Teologi Pluralis dan Etika Global: Alternatif atau Komplementer”, *Jurnal Ledalero*, 9/1, Juni 2010, hlm. 85.

²⁰ Hans Küng and Karl-Josef Kuschel, “Preface”, dalam: Hans Küng and Karl-Josef Kuschel (ed.), *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World’s Religions*, London: SCM Press, 1993, hlm. 7-8.

²¹ <https://de.wikipedia.org/wiki/Weltethos>.

tahun 1982 Küng bersama sejumlah teman dari Universitas Tübingen membuat satu kegiatan dialog yang hasilnya diterbitkan dalam buku: *Christentum und Weltreligionen*.²²

Dalam pengantar pada buku itu Küng menegaskan bahwa seorang teolog Kristen mesti memperhatikan dua hal, bila ia mau berdialog dengan agama lain: 1) Kritik diri Kekristenan dalam terang firman agama-agama lain; 2) Kritik Kristen atas agama-agama lain dalam terang sabda Gospel yang secara umum berarti membandingkan hal-hal yang sama.²³

Kritik rangkap itu mesti diperhatikan dengan baik, bila orang mau membuat dialog intelektual secara jujur dan efektif. Orang mesti memiliki minat mendalam untuk mencari kebenaran. Dalam dialog intelektual yang mau serius, orang tidak boleh membungkus pandangan yang mereka miliki mengenai kebenaran, sebaliknya mesti mengemukakannya dengan jelas dan mesti terbuka untuk dikoreksi oleh pandangan lain, yang barangkali lebih dekat dengan kebenaran itu. Hans Küng menulis dalam pengantar yang sudah dikutip di atas:

... teolog Kristen seharusnya mencoba membangun argumen-argumen, daripada hanya bercerita dan bertutur secara sederhana. Dia harus menguraikan dengan teliti wilayah-wilayah yang Kekristenan secara jelas setuju atau tidak setuju dengan agama lain. Di sini kesalahpahaman secara praktik sulit dihindari. Sebagai contoh, jika Anda (sebagai teolog Kristen) menunjukkan keistimewaan Muhammad dan kenabiannya, Anda pasti akan ditanya apakah Anda sebenarnya ingin menjadi seorang Muslim. Jika Anda mencoba mengelaborasi pemahaman Anda tentang Trinitas dalam Perjanjian Baru, dan sejak awal tidak menyerang Yahudi atau Muslim sebagai agama yang tidak masuk akal, Anda pasti akan dicaci karena menyimpang dari ajaran umum Trinitas. Sebaliknya, jika Anda berbicara secara kritis sebagai teolog Kristen (yang selalu siap dengan oto-kritik), sebagai contoh, dalam persoalan hukum Islam atau mitologi Hindu atau kehidupan biara Buddha, Anda pasti dengan mudah didakwa menyiratkan apologetik teologis, propaganda Kristen, bahkan pernyataan arogan.²⁴

Dalam kutipan ini Küng menggambarkan kesulitan yang tentu dihadapi oleh seorang teolog Kristen, bila dalam usaha dialog dengan agama lain ingin mempraktikkan pedoman yang digariskan Küng dalam kritik dua arah itu. Namun, seorang yang sungguh ilmuwan dan ingin mencari kebenaran, tidak boleh mundur berhadapan dengan kesulitan yang timbul.

Di atas saya bicara mengenai dialog intelektual berhubungan dengan dialog antaragama yang dianjurkan dan dipraktikkan Küng. Dan memang ia berkonsentrasi pada bentuk dialog yang bisa disebut dialog intelektual.²⁵ Dalam kenyataan, di dalam kegiatan dialog dengan agama-agama non-Kristen yang dibuat pada tahun 1982, Küng tidak berdialog dengan wakil dari agama lain itu, melainkan dengan ahli ilmu agama yang menggambarkan posisi agama tertentu mengenai pelbagai topik dan Küng memberikan uraian ilmiah dari perspektif Kristen menyangkut topik yang

²² Hans Küng, Josef van Ess, Heinrich von Stietencron, Heinz Bechert, *Christentum und Weltreligionen, Hinführung zum Dialog mit Islam, Hinduismus und Buddhismus*, München und Zürich: Piper, 1984.

²³ Aslinya dalam buku Hans Küng et al, *Christentum und Weltreligionen*, *op. cit.*, hlm. 21, terjemahan Indonesia saya ambil dari Hans Küng, "Mencari Jalan-Jalan Baru Dialog Antar Agama", dalam: Najiyah Martiam, (ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCs) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010.

²⁴ Terjemahan Indonesia ini diambil dari Hans Küng, "Mencari Jalan-Jalan Baru ...", *op. cit.*, hlm. 15.

²⁵ Dialog intelektual tidak merupakan satu-satunya bentuk dialog. Suatu dokumen yang dikeluarkan oleh Vatikan dengan judul "Dialog dan Pewartaan" menyebut empat bentuk dialog, yakni dialog kehidupan, dialog karya, dialog tukar-menukar pandangan teologis (ini bentuk yang saya namakan dialog intelektual), dan dialog mengenai pengalaman keagamaan. Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa dan Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama, "Dialog dan Pewartaan, Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog Antaragama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus", No. 42, dalam: Georg Kirchberger (ed.), *Dialog dan Pewartaan*, Maumere: LPBAJ, 2002, hlm. 31-32.

bersangkutan. Misalnya Josef van Ess, ahli Islamologi menguraikan pandangan Islam mengenai Muhammad sebagai nabi dan Küng menjawab dengan suatu uraian yang secara mendalam membahas apa yang bisa dikatakan dari pihak teologi Kristen mengenai kenabian Muhammad.²⁶

Dialog intelektual ini membutuhkan pengkajian mendalam mengenai setiap aspek penting dari setiap agama yang dilibatkan dalam dialog, dialog itu tidak boleh sambil lalu, tetapi harus berakar dalam pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dan Küng mengklaim bahwa nilai-nilai yang digambarkan dalam deklarasi mengenai etos global itu dicari dan ditemukan dalam pengkajian mendalam yang ia lakukan selama puluhan tahun. Maka nilai-nilai itu ia anggap sungguh bisa ditemukan dalam khazanah semua agama yang turut serta dalam parlemen agama-agama itu.

Tetapi menurut Küng proses pencarian kebenaran itu tidak selesai dengan pemakluman deklarasi itu, sebab itu deklarasi yang saya namakan “deklarasi mengenai etos global” sebenarnya berjudul “deklarasi menuju (*toward*) sebuah etos global”.²⁷ Dan Küng terutama menganjurkan, agar setiap agama berusaha untuk mendalami nilai-nilai dari etos itu dalam terang ajaran agama mereka. Menyangkut agama Kristen Küng sendiri membuat pendalaman macam itu bersama Angela Rinn-Maurer, seorang pendeta Lutheran Jerman dan usaha itu dibicarakan dalam website dari *Stiftung Weltethos*. *Stiftung* atau yayasan itu didirikan Küng justru untuk melanjutkan proses pencarian mengenai kebenaran yang dimulai dengan deklarasi yang disahkan oleh parlemen agama-agama di Chicago.²⁸

Relevansi Konsep Etos Global terhadap Situasi Aktual di Indonesia

Inilah inti atau tujuan uraian ini. Kita perlu berusaha untuk menjawab pertanyaan: Apakah konsep Etos Global ini relevan bagi upaya membangun dialog antaragama di Indonesia? Manakah relevansi Etos Global menurut Hans Küng bagi perwujudan kebebasan beragama di Indonesia?

Dalam uraian mengenai konsep etos global dan hubungannya dengan dialog antaragama dalam pelbagai tulisan Hans Küng, penggagas konsep etos global itu, kita lihat bahwa bagi Küng dialog antaragama perlu diakarkan dalam suatu penelitian mendalam yang sungguh secara serius mencari nilai-nilai yang dihayati dan dijunjung tinggi oleh masing-masing agama. Berdasarkan penelitian itu, dalam suatu dialog yang membagikan hasil penelitian mengenai nilai-nilai dasar itu, bisa ditemukan nilai dan sikap yang dimiliki secara bersama-sama oleh pelbagai agama dunia itu. Dan nilai serta sikap dasar itulah yang diangkat sebagai etos global, perlu dihayati oleh agama-agama itu secara bersama demi kerukunan dan perdamaian antarbangsa-bangsa di seluruh dunia.

Kalau kita mau mencari relevansi dari konsep dan gagasan itu bagi situasi di Indonesia, kita perlu bertanya dahulu mengenai situasi aktual yang dialami oleh agama-agama di Indonesia, dan bilamana dalam situasi aktual itu terjadi konflik dan benturan bersenjata penuh kekerasan, maka perlu ditanya dan dicari tahu apa yang menjadi akar atau sebab bagi kekerasan dalam relasi antara agama-agama itu, supaya kita bisa berusaha untuk menjawab, apakah konsep etos global bisa membantu untuk meringankan faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dan benturan antara agama-agama itu. Saya rasa diri tidak kompeten untuk menjawab pertanyaan mengenai sebab dan akar kekerasan ini.

²⁶ Hans Küng, Josef van Ess, Heinrich von Stietencron, Heinz Bechert, *op. cit.*, hlm. 41-43 dan 55-61.

²⁷ Dalam uraian dari wikipedia inggris, deklarasi itu disebut *an initial declaration*, https://en.wikipedia.org/wiki/Towards_a_Global_Ethic:_An_Initial_Declaration, diakses pada tanggal 29 Des 2021.

²⁸ Angela Rinn-Maurer, "Zeit zum Aufwachen. Warum wir ein Weltethos in christlicher Sprache brauchen", dalam: https://www.weltethos.org/stimmen_zum_weltethos/. Buku yang mendokumentasikan usaha bersama itu: Hans Küng, Angela Rinn-Maurer, *Weltethos – christlich verstanden*, Freiburg: Herder, 2005.

Namun, saya bisa coba untuk memberikan suatu jawaban sementara dengan bertolak dari nilai-nilai yang diangkat dalam etos global itu. Mereka merumuskan dua prinsip dan lima nilai sebagai intisari etos global itu. Dua prinsip itu: perikemanusiaan: semua orang perlu diperlakukan secara manusiawi dan kaidah emas: jangan melakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak mau ia lakukan terhadap kamu sendiri. Dan lima nilai umum itu sebagai berikut: pantang kekerasan (*non-violence*), solidaritas dalam keadilan, kejujuran, kesetaraan dan kemitraan antara pria dan wanita, tanggung jawab ekologis.

Tentu kebanyakan orang akan setuju bahwa situasi di Indonesia akan menjadi jauh lebih menyenangkan, lebih tenang dan relasi antara agama-agama lebih lancar dan saling membangun, bila prinsip dan nilai itu bisa dihayati dan dilaksanakan oleh semua warga negara Indonesia, oleh segenap bangsa Indonesia.

Persoalannya, semua orang menjunjung tinggi prinsip dan nilai itu, tetapi banyak orang menganggapnya terlalu idealistis, tidak dapat dipraktikkan dalam kenyataan hidup. Apa yang bisa, apa yang harus dibuat, agar prinsip dan nilai itu bisa dibina dan dipraktikkan? Dalam hubungan dengan problem ini, muncul dialog antaragama sebagai sarana yang harap bisa berguna dan bisa membantu, dialog dalam pelbagai bentuk dan pada berbagai level.

Küng sendiri menegaskan, bahwa deklarasi mengenai etos global hanya bisa merupakan langkah awal, praktik sesungguhnya mesti diusahakan dalam suatu proses panjang dan sulit untuk mengimplementasikan etos itu, untuk membuat sebanyak mungkin orang sadar akan perlunya penghayatan nilai-nilai itu demi kelangsungan hidup umat manusia di atas bumi ini. Untuk itu Hans Küng pada tahun 1995 mendirikan *Stiftung Weltethos* (Yayasan Etos Global) untuk mengembangkan proyek etos global itu.

Proyek itu memiliki suatu dimensi etis dan satu dimensi interreligius. Di satu pihak perlu diusahakan untuk membentuk kesadaran dalam seluruh masyarakat mengenai nilai dasar yang dimiliki bersama, agar bisa melaksanakan suatu hidup bersama yang penuh damai dan respek satu sama lain. Hal macam ini hanya bisa dilaksanakan oleh budaya dan agama. Oleh karena itu orang membutuhkan suatu pengetahuan dasar mengenai budaya dan agama lain dan penting juga kesepakatan interkultural dan interreligius. Dalam arti demikian Yayasan Etos Global melaksanakan pelbagai proyek dalam semua bidang kehidupan dengan mempromosikan penelitian, pembentukan dan pertemuan interkultural dan interreligius.²⁹

Dalam perspektif ini bisa kita temukan relevansi dari etos global bagi situasi di Indonesia. Gampang masuk akal, bahwa etos global itu bisa membantu untuk menghindari konflik dan benturan bersenjata, maka perlu ada usaha untuk membina kesadaran dan penghayatan akan etos global dengan prinsip dan nilainya.

Untuk itu Küng menganjurkan pada tempat pertama, agar setiap agama dan setiap budaya membuat refleksi mendalam mengenai prinsip dan nilai itu dalam tradisinya sendiri, agar ia bisa menimba dari khazanah tradisinya motivasi dan kekuatan yang membantu dalam penghayatan nilai dan prinsip itu. Dan setelah setiap agama dan setiap kelompok budaya menggali pengertian mendalam mengenai prinsip dan nilai itu, perlu mereka tukar pikiran dan pengalaman mengenai prinsip dan nilai itu dalam dialog di antara mereka.

Setelah dibuat penelitian dasarnya itu dan dialog untuk saling tukar menukar hasil penelitian itu, perlu dialog intelektual itu dilanjutkan dalam bentuk dialog lain, dialog kehidupan yang berusaha

²⁹ Dikutip dari website Yayasan Etos Global, https://www.weltethos.org/was_ist_weltethos/, terjemahan oleh penulis.

mempraktikkan hasil penelitian itu dalam hidup sehari-hari, dialog karya, khususnya dalam bidang pendidikan, di mana agama dan kelompok budaya berbeda perlu bekerja sama untuk menyusun kurikulum yang mendukung proyek etos global dan penghayatannya.

Satu bentuk dialog yang tidak disebut oleh dokumen “Dialog dan Pewartaan” itu ialah dialog yang bisa kita namakan dialog melalui tindakan simbolis. Satu contoh yang disebut Helmut Schmidt, Kanseler Republik Federal Jerman dari tahun 1974-1982, hanya merupakan konsep dan pikiran, tidak pernah jadi dilaksanakan. Schmidt menceritakan suatu pikiran yang dikemukakan oleh sahabatnya, Anwar el Sadat, Presiden Mesir yang dibunuh tahun 1981. Sadat ingin membuat suatu pertemuan antara wakil Yahudi, Kristen dan Islam di atas gunung Sinai, karena ketiga agama itu bersama-sama yakin bahwa hukum Allah diberikan di atas gunung suci itu.³⁰

Satu perbuatan simbolis macam itu bisa sangat efektif, saya ingat peristiwa penting, ketika pada tahun 1970 Willy Brandt kunjungi Warsawa dalam rangka usaha memulihkan kembali relasi antara Jerman dan Polandia. Ia berlutut di depan tugu peringatan akan pemberontakan Warsawa yang ditindaki dengan segala kekerasan dan banyak korban oleh pasukan SS dari pemerintah Nazi. Tindakan penuh kerendahan hati itu mendapat tanggapan internasional yang sangat positif dan mempunyai peran penting dalam proses menormalkan relasi antara Jerman dan Polandia yang sangat sulit sesudah Perang Dunia II.³¹

Asosiasi Filsafat dan Teologi Indonesia sebagai himpunan sekolah-sekolah tinggi yang mengembangkan kajian filsafat dan teologi, tentu pada tempat pertama perlu melibatkan diri secara serius dalam dialog intelektual untuk mencari dasar bagi dialog dalam bentuk-bentuk lain. Dan menurut kesan saya situasi dan iklim intelektual di Indonesia cukup kondusif bagi usaha macam itu.

Ketika saya mencari bahan dan sumber untuk uraian ini saya temukan sejumlah bahan dari Hans Küng yang sudah tersedia dalam terjemahan Indonesia dan juga beberapa institut yang kelihatan secara serius mengusahakan penelitian demi suatu dialog intelektual yang lebih serius di antara agama-agama di Indonesia. Institut dan lembaga macam itu bisa menjadi mitra, bila AFTI dari pihak Gereja Katolik mau melibatkan diri secara lebih sungguh dalam dialog intelektual itu.

Saya memang tidak bisa buat studi mendalam mengenai situasi dan peluang bagi studi agama dan nilai-nilai religius di Indonesia, tapi kesan saya sepintas satu lembaga yang penting dalam hal ini ialah Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies CRCS) UGM.³² Dalam kerja sama dengan Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)³³, Yogyakarta, International Center for Islam and Pluralism (ICIP)³⁴, Jakarta, dan Kedutaan Besar Swiss, mereka mengundang Hans Küng untuk suatu kuliah umum dan seminar bersama di Yogyakarta pada tahun 2010 dalam rangka merayakan 10 tahun berdirinya program studi itu. Pada kesempatan itu

³⁰ Helmut Schmidt, “Key Principles for a Humane Society”, dalam: Hans Küng (ed.), *Yes to a Global Ethic*, London: SCM Press, 1996, hlm. 46.

³¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Kniefall_von_Warschau, diakses pada tanggal 30 Des 2021.

³² Website resmi mereka dengan informasi lengkap menyangkut visi, misi dan kegiatan dalam rangka program studi itu: <https://crs.ugm.ac.id/>, diakses pada tanggal 30 Des 2021.

³³ Websitenya: <https://www.icrs.or.id/>, diakses pada tanggal 30 Des 2021.

³⁴ Mereka menggambarkan identitas dan tujuan mereka sebagai berikut: The International Center For Islam and Pluralism (ICIP) was established in 2003 as an organization to link together various progressive-moderate islamic activists in Indonesia and the Asian region. These activists are dedicated to the ideals of pluralism which promote respect for difference, whether this is between different religious, ethnic or social groups or between different streams of thought within a particular religion. It is hoped that through establishing this network between progressive-moderate activists they will be able to more effectively counter existing radical-conservative networks in Indonesia and the region. <https://www.devex.com/organizations/international-center-for-islam-and-pluralism-icip-60191>, diakses pada tanggal 30 Des 2021.

mereka menerbitkan suatu buku yang memuat pelbagai tulisan dari Hans Küng dalam terjemahan Indonesia dan juga dua artikel yang menanggapi konsep Küng dari perspektif Islam.³⁵

Zainal Abidin Bagir, pada waktu itu Direktur Program Studi Agama dan Lintas Budaya UGM, menulis dalam pengantarnya untuk buku yang diterbitkan sebagai peringatan 10 tahun berdirinya CRCS itu sebagai berikut:

Selain beberapa bagian tulisan Küng sendiri, disajikan pula di sini tulisan Syafa'atun Almirzanah, pengajar di UIN Yogyakarta dan CRCS, yang membawa Küng berdialog dengan perspektif Muslim. Penulisnya, yang melakukan kajian perbandingan dua mistik besar Ibn al-'Arabi dan Meister Eckhart, memasuki dialog melalui jalur mistisisme. Tulisan lainnya adalah dari Gerardette Philips, biarawati asal India dari Kongregasi Hati Kudus Yesus (Religieuses du Sacré-Coeur de Jésus/RSCJ), yang kini mengajar di Islamic College of Advanced Studies, Jakarta. Berbeda dengan Syafaatun, ia melihat jalan iman dan akal menuju perdamaian dalam Seyyed Hossein Nasr dan Küng. Nasr sendiri, seorang filosof Muslim kontemporer, pernah secara khusus menulis "Response to Hans Küng on Christian-Muslim Dialogue", di jurnal *The Muslim World* (2007) dan juga "Reflections upon the Theological Modernism of Hans Küng" dalam bukunya *The Need for Sacred Science*. Di sana Nasr mengkritik Küng cukup keras sebagai wakil apa yang disebutnya modernisme teologis, yang dipandanginya sebagai penyusupan kecenderungan sekularisasi ke jantung teologi Kristen. Ia juga mengkritik Küng yang dianggapnya tak sepenuhnya tepat membaca Islam.³⁶

Seturut kesan saya, ketika saya baca kedua artikel itu, bisa dikatakan juga, kedua artikel ini meletakkan dasar bagi dialog antaragama melalui refleksi yang mereka buat mengenai bahasa religius yang khas, yang perlu diperhatikan dengan saksama, bila ingin membuat pembicaraan menyangkut topik religius misalnya mengenai Allah.³⁷

Tetapi tentu tidak pada tempatnya di sini untuk membedah buku itu dengan segala isinya. Untuk tema kita ini saya menganjurkan relevansi dari usaha Hans Küng bagi situasi di Indonesia dan secara khusus bagi AFTI, bisa kita temukan dalam usaha CRCS untuk menggunakan usaha dan sumbangan Hans Küng itu sebagai pendorong untuk mengadakan kegiatan intelektual, pencarian dasar bagi dialog antaragama dan sebagainya. Menurut saya AFTI sebagai kumpulan lembaga perguruan tinggi mesti mencari tahu, di mana tempat PT-PT itu dalam dunia intelektual di Indonesia, agar mereka bisa main peran khas dalam usaha mendalami prinsip dan nilai deklarasi etos global seturut tradisi dan agama kristiani. Bagaimana mereka bisa mencari kerja sama, jaringan tukar pikiran dan hasil penelitian, jaringan untuk bersama-sama merancang penelitian yang menyangkut misalnya soal sebab-sebab bagi tumbuhnya kekerasan berbasis agama dalam lingkungan sosial tertentu dan hal-hal macam itu.

Mereka perlu mencari dan mengusahakan bentuk dan sarana di dalam AFTI itu sendiri, yang memperhatikan apa yang sedang terjadi dalam bidang penelitian dan pencarian berhubungan dengan

³⁵ Najiyah Martiam, (ed.), *op. cit.*

³⁶ Zainal Abidin Bagir, "Pendahuluan – Kebangkitan Agama dan Dialog" dalam: Najiyah Martiam, (ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010, hlm. 8-9.

³⁷ Kedua artikel itu: Syafaatun Almirzanah, "Perspektif Hans Küng dan Muslim terhadap Dialog", dalam: Najiyah Martiam, (ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010, hlm 48-57 dan Gerardette Philips, Nasr dan Küng, *Jalan Perdamaian Melalui Iman dan Akal*, dalam: Najiyah Martiam, (ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010, hlm 58-66.

prinsip dan nilai etos global, juga berhubungan dengan peluang untuk dialog intelektual antara pelbagai perguruan tinggi dan institut ilmiah yang sudah sedang bergiat di Indonesia. Mereka perlu turut serta dalam *Grundlagenforschung* menyangkut dasar dan menyangkut pelaksanaan dialog antaragama. Inilah impact yang bisa dibuat deklarasi etos global yang diinisiasi Hans Küng, ia bisa membuat dunia akademis dan khususnya AFTI itu sendiri sadar, bahwa sudah saatnya untuk semua pihak mencari posisi dan peluang yang mereka miliki untuk melibatkan diri dalam suatu proses yang sudah sedang berjalan di Indonesia, agar proses itu bisa diintensifkan dan dikembangkan lebih jauh.

Satu hal yang ingin saya lontarkan pada kesempatan ini, yang bisa didalami dalam rangka dialog atau tukar pikiran antara agama mengenai etos, menyangkut posisi etos dan moral di dalam agama kristiani kita. Kita tidak merupakan agama moral, melainkan agama rahmat. Pembeneran dan penyelamatan manusia tidak diusahakan manusia dengan cara hidup seturut peraturan yang ditetapkan, seturut hukum Allah, melainkan pembeneran dan penyelamatan itu merupakan rahmat yang diberikan secara gratis oleh Allah.

Allah yang diwartakan Yesus Kristus merupakan Allah yang tidak tunggu sampai orang bertobat dan datang kepada-Nya untuk minta ampun. Allah, Bapa Yesus Kristus, tidak baru mengampuni kesalahan orang yang menyesalkan kesalahan itu, melainkan Ia merupakan Allah yang mencari orang berdosa dan mengampuni terlebih dahulu. Atas dasar itu moral dan etos dalam rangka agama kristiani selalu merupakan jawaban atas perbuatan Allah yang sudah dilakukan terlebih dahulu. Perayaan inti agama kristiani ialah *eucharistia*, suatu upacara ucapan syukur. Kebenaran yang sangat sentral bagi agama Kristen bisa menyediakan dan membentuk suatu sikap yang dapat meletakkan dasar yang perlu, agar orang bisa menghayati nilai-nilai yang dirumuskan dalam etos global itu.³⁸

Penutup

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa kedua prinsip dan kelima nilai yang diangkat oleh Parlemen Agama-Agama Sedunia di Chicago tahun 1993 dan dideklarasikan sebagai etos global, bisa sangat berguna untuk menghindari dan mengurangi kekerasan di antara agama-agama. Tetapi pendeklarasian itu baru merupakan titik awal, selanjutnya dan masih tetap sampai sekarang implementasi mesti diusahakan, agar prinsip dan nilai itu juga dipraktikkan seluas mungkin.

Demi implementasi itu Hans Küng, penggagas etos global itu, menganjurkan, agar setiap agama mendalami prinsip dan nilai itu seturut tradisi agama mereka sendiri, agar mereka bisa menemukan motivasi dari tradisi agama mereka sendiri, yang membantu untuk mendorong sebanyak mungkin orang, agar mereka mempraktikkan etos global itu. Berdasarkan penelitian dan pendalaman dalam agama masing-masing, agama-agama itu bisa masuk ke dalam dialog, guna menukar pengalaman dan pikiran mengenai khazanah tradisi masing-masing, agar mereka bisa saling mengoreksi dan memperkaya.

Di Indonesia sudah ada pelbagai lembaga dan sekolah tinggi yang ingin terlibat dalam proses dialog macam ini. Asosiasi Filsafat dan Teologi Indonesia, bisa dari pihak Katolik turut serta dan bekerja sama dalam jaringan seluas mungkin antara lembaga dan program studi itu. Dengan demikian ada harapan bahwa agama-agama bisa main peran positif dalam usaha pembangunan dan pembentuk perdamaian dan suasana rukun.

³⁸ Dalam suatu artikel tersendiri dengan judul: "Dasar Teologis Bagi Implementasi Etos Global dalam Perspektif Kristen", yang akan diterbitkan dalam edisi Desember 2022 dari Jurnal Ledalero, saya berusaha untuk mendalami sedikit aspek sentral dari iman kristiani ini.

Daftar Rujukan

- Hebblethwaite Peter, *The New Inquisition?: The Case of Edward Schillebeeckx and Hans Küng*, New York: HarperCollins, 1980.
- Kleden Paul Budi, “Teologi Pluralis dan Etika Global: Alternatif atau Komplementer”, *Jurnal Ledalero*, 9/1, Juni 2010.
- Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa dan Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama, “Dialog dan Pewartaan, Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog Antaragama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus”, dalam: Georg Kirchberger (ed.), *Dialog dan Pewartaan*, Maumere: LPBAJ, 2002.
- Küng Hans, *Justification. The Doctrine of Karl Barth and a Catholic Reflection*, Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2004.
- _____, *Global Responsibility. In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.
- _____, “The History, Significance and Method of the Declaration Toward a Global Ethic”, dalam: Hans Küng and Karl-Josef Kuschel (ed.), *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World’s Religions*, London: SCM Press, 1993.
- _____, “Mencari Jalan-Jalan Baru Dialog Antar Agama”, dalam: Najiyah Martiam, (ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Küng Hans, Josef van Ess, Heinrich von Stietencron, Heinz Bechert, *Christentum und Weltreligionen, Hinführung zum Dialog mit Islam, Hinduismus und Buddhismus*, München und Zürich: Piper, 1984.
- Küng Hans and Karl-Josef Kuschel, “Preface”, dalam: Hans Küng and Karl-Josef Kuschel (ed.), *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World’s Religions*, London: SCM Press, 1993.
- Küng Hans, Angela Rinn-Maurer, *Weltethos – christlich verstanden*, Freiburg: Herder, 2005.
- Kuschel Karl-Josef, “The Parliament of the World’s Religions, 1893-1993”, dalam: Hans Küng and Karl-Josef Kuschel (ed.), *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World’s Religions*, London: SCM Press, 1993.
- Philips Gerardette, “Nasr dan Küng, Jalan Perdamaian Melalui Iman dan Akal”, dalam: Najiyah Martiam, (ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Rinn-Maurer Angela, "Zeit zum Aufwachen. Warum wir ein Weltethos in christlicher Sprache brauchen", dalam: https://www.weltethos.org/stimmen_zum_weltethos/.
- Schmidt Helmut, “Key Principles for a Humane Society”, dalam: Hans Küng (ed.), *Yes to a Global Ethic*, London: SCM Press, 1996.
- Syafaatun Almirzanah, “Perspektif Hans Küng dan Muslim terhadap Dialog”, dalam: Najiyah Martiam, (ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010.

34 | **Konsep Etos Global Hans Küng dan Relevansinya
terhadap Upaya Dialog Antaragama di Indonesia (Georg Kirchberger): 21-34**

Zainal Abidin Bagir, “Pendahuluan – Kebangkitan Agama dan Dialog” dalam: Najiyah Martiam, (ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010.

https://en.wikipedia.org/wiki/Hans_K%C3%BCng, diakses tgl. 30 Juli 2021.

https://en.wikipedia.org/wiki/Collegium_Germanicum_et_Hungaricum, diakses tgl. 04 Agustus 2021.

<https://de.wikipedia.org/wiki/Weltethos> diakses pada tanggal 29 Des 2021.

<https://www.weltethos.org/hans%20k%C3%bcngs%20%E2%80%9Eprojekt%20weltethos%E2%80%9C/> diakses pada tanggal 29 Des 2021.

https://en.wikipedia.org/wiki/Towards_a_Global_Ethic:_An_Initial_Declaration, diakses pada tanggal 29 Des 2021.

https://www.weltethos.org/was_ist_weltethos/, diakses pada tanggal 30 Des 2021.

https://en.wikipedia.org/wiki/Kniefall_von_Warschau, diakses pada tanggal 30 Des 2021.

<https://crcs.ugm.ac.id/>, diakses pada tanggal 30 Des 2021.

<https://www.icrs.or.id/>, diakses pada tanggal 30 Des 2021.

<https://www.devex.com/organizations/international-center-for-islam-and-pluralism-icip-60191>, diakses pada tanggal 30 Des 2021.